

**MUSYAWARAH AGUNG
MASYARAKAT KATOLIK KOTA SEMARANG
TAHUN 2004**

**Perjuangan Politik
Sebagai Panggilan Pelayanan
Dan Pengabdian Perjuangan Politik**

**Mengembangkan
Persekutuan
Paguyuban - Paguyuban**

Mgr. Albertus Magnus Soegijapranata :

**USKUP
Yang Pahlawan Nasional**



MENJADI WARGA GEREJA DAN NEGARA YANG DEWASA (TINJAUAN PSIKOLOGIS)

A. Supratiknya, PhD
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Topik diskusi yang ditugaskan oleh Panitia Musyawarah Agung Masyarakat Katolik Kota Semarang Tahun 2004 kepada penulis adalah "Kedewasaan iman, intelektual dan emosional: Mewujudkan kesetiakawanan sebagai murid Kristus dan Gereja yang memasyarakat". Khususnya pemakaian konsep "kedewasaan iman", bagi penulis merupakan kejutan yang membesarkan hati. Bukankah kepada kita selalu diajarkan bahwa iman adalah anugerah dari Allah yang bersifat tetap atau terberi, dalam artian sekali diberikan saat pembaptisan akan selalu melekat dalam diri kita, asalkan kita rajin dan tekun menghidupinya? Bukankah pula iman mendahului atau lebih tepat melampaui kehidupan dan meresapi seluruh semesta alam sebagai ciptaan Allah? Sebaliknya, menyebut kedewasaan iman setarikan nafas dengan kedewasaan intelektual dan emosional mengandaikan bahwa iman setara dengan intelek dan emosi hanyalah merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang tunduk pada hukum-hukum perkembangan, sebagai sesuatu yang tumbuh secara bertahap ke arah menjadi semakin dewasa.

Cara pandang seperti di atas sangat mudah dikategorikan sebagai SEKULARISTIS, yaitu memandang perkara-perkara kehidupan bertolak dari pengakuan atas otonomi hal-hal duniawi sebagai hal-hal yang mempunyai hukum-hukum serta nilai-nilainya sendiri sekalipun tetap berkorelasi dengan Allah Sang Pencipta (Nota Pastoral, 2002). Artinya, memandang aneka persoalan hidup bertitik tolak pertama-tama dari pengalaman kongkrit kita sebagai manusia yang dianugerahi dengan kemampuan berpikir, merasa dan bertanggungjawab atas kehidupan kita di samping juga percaya pada penyelenggaraan dan pertolongan Allah. Menurut pandangan ini, sebagai orang Katolik semboyan yang hams kita pegang adalah: "menjadi orang Katolik yang baik pertama-tama dan terutama haruslah terlebih dulu menjadi MANUSIA yang baik". Lawannya adalah cara pandang yang kita sebut saja CELIKURISTIS (dad kata Latin, caelicus = surgawi), yaitu sikap mudah mengklaim memiliki sekaligus berlindung pada hukum-hukum dan nilai-nilai luhur ilahi dalam menghadapi aneka persoalan duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, merasa diri sudah bahkan lebih benar, lebih baik, dan segala jenis kelebihan lain dibandingkan sesama manusia lain, semata-mata hanya karena beridentitas Katolik. Jika kenyataannya salah, lebih bunk, lebih tega dan lazimnya yang kita sebut celikuristis memang demikian berarti "sebagai orang Katolik malah lupa menjadi manusia(wi)". Sekularisasi dalam artian

proses pendewasaan pandangan serta sikap manusia (khususnya) beragama ke arah menjadi semakin dewasa sempurna manusiawi sebagai ciptaan Allah (Nota Pastoral, 2002; Mangunwijaya, 1999) kiranya perlu didorong dan difasilitasi. Sebaliknya, celikurisasi sebagai proses pengerdilan diri di balik kedok simbol-simbol agama kiranya jelas perlu ditinggalkan. Lantas, apa arti dan bagaimana cara menjadi semakin dewasa sempurna manusiawi?

Pierre Teilhard de Chardin

Agar bisa lebih menghayati makna dan tugas manusia untuk menjadi semakin dewasa-sempurna-manusiawi, terlebih dulu akan kita lihat sekilas pandangan Teilhard de Chardin tentang evolusi alam semesta. Berbeda dengan proses Allah menciptakan dunia sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci, Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955), antropolog, geolog, palaeontolog sekaligus imam Katolik berkebangsaan Perancis, berpendapat bahwa alam semesta seisinya termasuk manusia senantiasa berada di dalam gerak evolusi. Namun berbeda dengan teori evolusi lain, bagi de Chardin evolusi bukan hanya sekadar gerak perubahan teratur dan berarah menuju kemajuan melainkan bahkan menuju perfectability atau kesempurnaan (Lewontin, 1968). Menurutnya, jauh sebelum ada makhluk hidup di muka bumi materi dasar semesta sudah mengalami rangkaian perubahan yang tidak terbalikkan (irreversible) ke arah organisasi yang semakin kompleks. Prinsip ini dikenal sebagai hukum kompleksifikasi. Lebih lanjut menurutnya, semua aspek semesta mulai dari partikel terkecil sampai manusia memiliki sisi batin sadar yang mengejawantah dalam sisi luar materi. Maka evolusi fisik materi semesta sekaligus merupakan evolusi kesadaran juga. Tahap paling maju dari evolusi adalah tercapainya kesadaran-diri sebagaimana dialami oleh makhluk manusia. Selanjutnya kemampuan manusia untuk mencapai kesadaran-diri dan memproduksi aneka kebudayaan telah menambah lapisan baru pada permukaan bumi yang disebut noosfer alias lapisan yang berpikir (thinking layer) dan yang membentuk lingkungan khas manusiawi. Evolusi pada taraf noosfer yang merupakan puncak proses evolusi semesta ini secara eksternal akan terwujud dalam bentuk "planetisasi", yaitu the unification of all human cultures into a single world culture, sedangkan secara batin akan menghasilkan sejenis Hyperpersonal Consciousness sampai ke titik yang disebut Omega.

Kesadaran yang melampaui dalam artian mempersatukan pribadi-pribadi (lumbuhing kawula-Gusti) atau Omega ini tidak identik dengan Allah, namun adalah Tuhan juga dalam artian Roh penentu arah dan tujuan sejarah semesta. Saat itulah evolusi akan mencapai tahap akhir berupa fase convergent integration. Integrasi dari seluruh kesadaran personal di Omega akan tercapai lewat kasih yang merupakan le Milieu divin, yang dalam bahasa eksklusif de Chardin adalah the spirit of Christ at work in nature atau dalam bahasa yang lebih inklusif adalah kerajaan Allah (Macquarrie, 1967). Namun menurut de Chardin, tujuan akhir evolusi ini tidak akan dicapai secara otomatis melainkan harus diperjuangkan lewat usaha dan kerjasama dari semua manusia yang mau maju (Hary Susanto, SJ, 2002). Kendati ditolak oleh para pembesar Gereja Katolik ketika itu dan disangsikan kesahihannya khususnya menyangkut manusia sebagai puncak evolusi semesta (Mangunwijaya, 1999), teori Teilhard de Chardin ini setidaknya bisa memberikan kerangka pemahaman/kesadaran sekaligus menjadi sumber motivasi bagi kita sebagai manusia untuk selalu berusaha mendewasakan dan menyempumakan diri baik secara pribadi maupun secara kolektif dalam rangka mengikuti gerak evolusi.

Kedewasaan Iman, Intelektual dan Emosional

Secara garis besar proses pendewasaan dan penyempurnaan diri sebagai proses evolusi baik pada tataran personal-pribadi maupun kolektif bergerak dari kutub serba tertutup-eksklusif-egoistik-heteronom ke arah kutub terbuka-inklusif-altruistik-otonom (bandingkan "proses perubahan pola hidup secara mendasar untuk membarui masyarakat" dalam Ardas, 2001, h. 15). Prinsip tersebut berlaku pada evolusi-perkembangan aneka aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangan iman yang sekaligus mencakup perkembangan intelektual dan emosionalnya. Teori perkembangan kepercayaan (faith-development theory) yang dikemukakan oleh James W. Fowler (Cremers, 1995a, 1995b) kiranya bisa membantu kita memperoleh gambaran tentang dinamika psikologis (jadi, sekularistik) perkembangan iman yang sekaligus mencakup perkembangan intelektual dan emosional sebagaimana dimaksud. James Fowler (1940-kini), seorang rohaniwan dan konselor berkebangsaan Amerika, berusaha memahami iman-kepercayaan tidak secara teologis sebagai anugerah transenden-ilahi yang diberikan kepada manusia secara cuma-cuma melainkan secara psikologis sebagai salah satu aspek sentral kehidupan manusia. Menurutnya, iman adalah cara kita memaknai dan memandang berbagai keadaan hidup kita dalam kaitannya dengan gambaran yang bersifat sadar tentang suatu lingkungan akhir. Iman memiliki dimensi sosial-relasional yang bersifat triadik atau tripolar alias tiga serangkai meliputi kepercayaan dan kesetiaan kita terhadap diri serta terhadap sesama dan pusat nilai serta kekuasaan akhir yang bersama-sama kita yakini dan kita setiai. Sebagai cara berada yang bersifat triadik iman mencakup sejumlah aspek operasi atau

kemampuan, di antaranya adalah pola penalaran dan penilaian mewakili aspek intelektual serta pola pengambilan peran, baths kesadaran sosial dan tempat otoritas yang dapat dipandang mewakili aspek emosional.

Selanjutnya menurut Fowler, sebagai cam mengenal, menilai dan memaknai dunia iman mengalami perkembangan secara bertahap ke arah semakin komprehensif kompleks, terdiferensiasi, terintegrasi, dan semakin inklusif. Dalam keseluruhan rentang hidupnya mulai masa bayi-anak sampai masa dewasa-manula, manusia akan mengalami tujuh tahap perkembangan iman. Ketujuh tahap perkembangan iman tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut (Cremers, 1995a):

Tahap 0: Kepercayaan Awal (kira-kira sejak lahir sampai umur 2 atau 3 tahun). Kepercayaan yang berkembang saat anak belum mengenal bahasa ini masih bersifat campur aduk dan tumbuh berdasarkan pengalaman anak menghayati relasi dengan figur-figur yang mengasuh dan memeliharanya, terutama ibu. Kendati masih bersifat awal, elementer, dan dasariah, namun tahap kepercayaan ini menjadi dasar bagi perkembangan iman-kepercayaan anak pada tahap-tahap selanjutnya.

Tahap 1: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (antara umur 3 sampai 7 tahun). Kendati sudah mengenal bahkan fasih menggunakan bahasa ibu, namun anak belum mampu berpikir secara logis. Kesadaran sosialnya, dalam arti rasa pemilikan dan keterikatannya pada suatu lingkungan sosial, masih terbatas pada ayah-ibu dan figur-figur penting lain dalam keluarga. Cara berpikir dan gambarnya tentang Allah bersifat egosentris, animistik dan magis. Allah dipahami secara intuitif sebagai figur tempat memproyeksikan kebutuhannya akan kasih-sayang dan ketergantungan.

Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (antara umur 7 sampai 12 tahun). Anak sudah mampu berpikir logis namun masih harus didasarkan pada pengalaman atas benda atau peristiwa kongkrit. Anak juga mulai mampu melepaskan egosentrismenya, mampu membedakan perspektifnya sendiri dari perspektif orang lain. Kesadaran sosialnya pun semakin luas namun masih terbatas pada mereka yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam hal aneka bentuk pelapisan sosial yang mencolok seperti hubungan kekerabatan, ras, etnisitas, dan agama. Gambaran anak tentang Allah dianalogikan dengan figur otoritas formal seperti penguasa atau orang tua yang bersikap adil dan jujur. Aneka simbol dan konsep dalam agama dipahami secara harfiah dengan bantuan aneka acuan yang kongkrit.

Tahap 3: Kepercayaan Sintetis-Konvensional (antara umur 12 sampai sekitar 20 tahun). Remaja mulai mampu berpikir secara logis-formal dan abstrak. Dia pun mulai mampu mengambil alih perspektif orang lain serta mensintesiskan berbagai perspektif menjadi satu identitas diri yang koheren. Kesadaran sosialnya menjadi terfokus dalam kelompok tempat dia memiliki hubungan pribadi

yang intens. Kemampuannya berpikir secara formal-abstrak menjadikannya tertarik pada agama sebagai ideologi, namun masih disikapinya secara konvensional-konformistik dan kurang kritis. Allah digambarkan sebagai figur pribadi yang akrab dan hangat.

Tahap 4: Kepercayaan Individuatif-Reflektif (antara umur 21 sampai 35 tahun). Pola berpikir dan keberagamaan seseorang yang menginjak usia dewasa awal ini ditandai oleh refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai-nilai yang selama ini dimiliki dan dianutnya. Dia mulai mampu melihat diri sendiri maupun orang lain sebagai bagian dari sebuah komunitas atau sistem sosial serta memiliki kesadaran bahwa dirinyalah yang harus bertanggungjawab dalam memilih ideologi, nilai-nilai, serta gaya hidup yang akan dijalannya. Artinya, sumber otoritas dan pusat tanggungjawab kini ditempatkan di dalam dirinya sendiri. Kesadaran sosialnya akan terfokus pada komunitas yang terbentuk atas kesamaan ideologi maupun nilai-nilai yang lebih prinsipial. Namun secara kritis dia juga akan mempertanyakan aneka simbol, dogma, dan gambaran religius yang berlaku umum di dalam komunitasnya dan akan mencoba menciptakan tafsiran dan makna baru yang lebih sesuai dengan pandangan dan keyakinan pribadinya, termasuk gambarannya tentang Allah.

Tahap 5: Kepercayaan Konjungtif (antara umur 36 sampai 44 tahun). Pandangan hidup dan identitas diri yang jelas, cenderung kaku dan tertutup yang berhasil dibentuk selama masa dewasa awal kini digantikan oleh keterbukaan serta minat perhatian pada kemungkinan adanya polantas, paradoks, dan ambiguitas dalam realitas hidup sehari-hari. Seseorang yang dewasa-matang menjadi lebih lentur, terbuka karena sadar bahwa kehidupan ini merupakan realitas yang bersifat multidimensional. Baths kesadaran sosialnya juga meluas kembali melampaui norma dan kepentingan golongan atau komunitasnya sendiri. Perhatiannya juga terfokus pada upaya menjadikan hidupnya lebih utuh lewat pengabdian diri bagi kepentingan sesama. Dia pun mampu mengapresiasi kembali aneka simbol dan dogma sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang sejati.

Tahap 6: Kepercayaan yang Mengacu pada Universalitas (umur 45 tahun ke atas). Seseorang yang sungguh-sungguh dewasa-matang akan mampu melepaskan diri sepenuhnya dari egonya, mengatasi aneka polantas dan paradoks, mengatasi keterikatan pada aneka pusat nilai dan kekuasaan yang sempit dan relatif, untuk mengidentifikasikan diri dengan pusat nilai dan kekuasaan yang paling dalam dan sejati, ialah Allah. Kesadaran sosialnya ditandai oleh identifikasi dengan keluarga umat manusia dan cinta sejati path segala yang ada. Perhatian dan aktivitasnya akan difokuskan path perjuangan ke arah penegakan kebenaran, keadilan, dan kesatuan sejati berdasarkan semangat cinta universal dalam rangka mewujudkan persekutuan cinta dan

kesetiakawanan yang tulus di antara segala yang ada, ringkas kata: dalam rangka mewujudkan Kerajaan Allah.

Menurut Fowler, rangkaian tahap di atas memang merupakan urutan yang bersifat tetap dan berlaku secara universal. Dan kendati pun perkembangan iman-kepercayaan tidak boleh dipandang sebagai sekadar rangkaian peristiwa progresif linear dari tahap yang rendah ke tahap berikutnya yang lebih tinggi, namun dia tetap mengakui bahwa pola yang makin sempurna akan dicapai path tahap perkembangan iman yang semakin dewasa (Cremers, 1995b). Hal ini juga berarti bahwa penambahan usia tidak secara otomatis menghasilkan peralihan ke tahap perkembangan iman yang semakin dewasa.

Penutup

Lantas apa relevansi semua uraian di atas dengan Musyawarah Agung Masyarakat Katolik (Kota Semarang) ini? Seandainya Musyawarah Agung ini benar memiliki kesinambungan dengan Forum Masyarakat Katolik Indonesia yang dideklarasikan path tanggal 15 Agustus 1998 di Jakarta (Djoko Mulyono, Sularto, & Parera, 1998), dan seandainya Forum dan Musyawarah ini sungguh-sungguh mau memelopori terbentuknya jaringan perpolitikan nasional dengan semangat dasar Bhinneka Tunggal Ika, mengikis semangat neotradisionalisme yang bercorak "self-centered" sekadar demi membangun kekuatan, kehormatan, martabat, dan kebesaran komunitasnya sendiri sebagaimana ditengarai marak di kalangan berbagai komunitas politik di Tanah Air pasca-Orde Baru, serta mendorong gerakan nasionalisme baru yang menyatu dengan nasib umat manusia sedunia berdasarkan humanisme Katolik, semogalah kiranya gagasan Teilhard de Chardin dan James Fowler di atas mampu memberikan sejenis kerangka acuan kerja dan sumber motivasi dalam rangka mewujudkan agenda kerja politik yang dituangkan dalam semboyan antara lain bahwa: "Menjadi Katolik berarti hidup di dunia dengan memenuhi persyaratan kehidupan dunia yang layak dan berjuang untuk semua golongan" (bandingkan, Djoko Wiyono, Sularto, & Parera, 1998, h. 25). Selamat bermusyawarah dan berjuang.

PT. PANCA TUNGGAL

Jl. Simongan 98 Semarang

Mengucapkan :

*Selamat Atas Terselenggaranya
Musyanwarah Agung Masyarakat Katolik
Kota Semarang Tahun 2004*